

PERAN MUSYRIF DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SANTRI DI MARHALAH MUTAWASITHAH KELAS TUJUH MA'HAD AL-IHSAN SURABAYA

Ismail¹, Abdul Rohman Hadi²

ismailhanafi1927@gmail.com¹, abdulrohmanhadi09@gmail.com²

STIT Maskumambang Gresik¹, STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam mengenai peran musyrif dalam membentuk karakter religius santri Marhalah Mutawassitoh kelas tujuh di Ma'had Al-Ihsan Surabaya. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama pengasuhan, yaitu pengawasan (supervising), pembimbingan (mentoring), dan pengasuhan (nurturing). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dihimpun melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan Model Interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Peran musyrif sebagai supervising diwujudkan melalui penegakan disiplin ibadah harian secara ketat melalui pengondisian bangun pagi pukul 03.30 WIB dan sterilisasi asrama selama jam belajar; (2) Peran sebagai mentoring diterapkan melalui metode keteladanan (Uswah Hasanah) dengan membersamai santri dalam ibadah dan pemberian sanksi edukatif-religius untuk membangun kesadaran spiritual; serta (3) Peran sebagai nurturing dilakukan secara humanis sebagai orang tua pengganti (substitute parents) untuk menjaga stabilitas emosional santri dari krisis adaptasi (homesick). Integrasi ketiga peran ini terbukti efektif dalam mempercepat akselerasi pembentukan karakter religius santri baru di lingkungan ma'had.

Kata Kunci: Peran Musyrif, Karakter Religius, Pengasuhan Asrama.

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze in depth the role of musyrif in shaping the religious character of seventh-grade santri of Marhalah Mutawassitoh at Ma'had Al-Ihsan Surabaya. The focus of the research is directed at three main aspects of boarding care: supervising, mentoring, and nurturing. This study adopted a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman Interactive Model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicated that: (1) The role of musyrif as supervising is implemented through strict enforcement of daily worship discipline by conditioning wake-up time at 03.30 AM and sterilizing dormitories during formal learning hours; (2) The role as mentoring is applied through the method of exemplary behavior (Uswah Hasanah) by accompanying santri during congregational prayers and providing educational-religious sanctions to build spiritual awareness; and (3) The role as nurturing is carried out humanely as substitute parents to maintain the emotional stability of santri facing adaptation crises (homesick). The integration of these three roles is proven to be effective in accelerating the formation of the religious character of new santri in the ma'had environment.

Keywords: Role of Musyrif, Religious Character, Boarding Care.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan peradaban sebuah bangsa. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), melainkan sebuah upaya sistematis dan berkelanjutan dalam penanaman nilai-nilai luhur (transfer of values).² Tujuan akhir dari

pendidikan Islam adalah melahirkan insan kamil yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kemuliaan akhlak. Di tengah arus globalisasi dan gempuran digitalisasi yang memicu krisis identitas moral, institusi pendidikan Islam seperti pondok pesantren memegang peranan vital sebagai benteng spiritual bagi generasi muda.

Ma'had Al-Ihsan Surabaya, sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pengajaran agama dan bahasa Arab, menempatkan pembentukan karakter religius sebagai orientasi utama dalam sistem pendidikannya. Karakter religius di sini bukan sekadar kepatuhan formal terhadap ritual ibadah, melainkan internalisasi nilai-nilai ketuhanan yang mewujudkan dalam perilaku sehari-hari, kejujuran, serta kedisiplinan diri. Namun, membentuk karakter religius pada santri bukanlah perkara yang instan, melainkan memerlukan lingkungan yang kondusif serta pendampingan yang melekat selama dua puluh empat jam.

Urgensi penanaman karakter ini menjadi sangat krusial ketika dihadapkan pada santri jenjang marhalah mutawasithah kelas tujuh. Secara psikologis, santri pada tingkat ini berada dalam fase remaja awal (early adolescence), sebuah masa transisi yang sering kali diwarnai dengan gejolak emosi dan pencarian jati diri.³ Pada fase ini, remaja mulai mengevaluasi nilai-nilai yang diterima dari orang tua dan cenderung mencari figur identitas baru di lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan asrama tidak menyediakan figur teladan yang tepat, maka potensi terjadinya dekadensi moral atau pergeseran nilai pada santri akan menjadi sangat besar.

Di sinilah letak peran strategis seorang musyrif dalam ekosistem pendidikan Ma'had Al-Ihsan Surabaya. Dalam struktur pesantren, musyrif bukan sekadar pengawas asrama atau penegak disiplin administratif, melainkan sosok muaddib (pendidik adab) dan murobbi (pembimbing jiwa) yang berinteraksi langsung dengan santri secara intensif selama dua puluh empat jam.⁴ Peneliti memandang bahwa pembentukan karakter religius, khususnya dalam aspek kedisiplinan ibadah, tidak akan mencapai efektivitas maksimal jika hanya disampaikan melalui transmisi teori di dalam ruang kelas. Transformasi perilaku tersebut membutuhkan metode keteladanan (uswah hasanah) dan pembiasaan (habitiasi) yang konsisten dalam kehidupan nyata.⁵ Hal ini selaras dengan landasan teologis yang termaktub dalam Al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah."*⁶

Berdasarkan penegasan ayat tersebut, musyrif di Ma'had Al-Ihsan sudah seharusnya memposisikan diri sebagai "kurikulum hidup" bagi para santrinya. Keteladanan yang ditunjukkan oleh musyrif menjadi cermin bagi santri usia remaja dalam menyerap nilai-nilai Islam. Tanpa figur yang mampu mempraktikkan ajaran agama ke dalam perilaku nyata, pendidikan karakter hanya akan menjadi tumpukan aturan yang sulit diterima oleh kesadaran santri yang masih remaja.⁷ Ketika seorang musyrif menunjukkan konsistensi dalam melaksanakan shalat berjamaah tepat waktu, menunjukkan ketenangan dalam bertilawah, serta menerapkan adab berbicara yang santun, maka secara psikologis santri akan melakukan proses imitasi sosial yang positif.⁸ Kedisiplinan ibadah seperti bangun sebelum subuh untuk tahajud, ketertiban dalam halaqah, dan kepatuhan pada aturan asrama akan lebih mudah diterima oleh santri remaja jika mereka melihat bukti nyata dari pembimbingnya, bukan sekadar perintah yang kaku.

Urgensi keteladanan ini juga menjadi napas utama di berbagai lembaga pendidikan

Islam besar lainnya, seperti Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo. Di sana, ditekankan prinsip bahwa "apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh santri adalah pendidikan," di mana para musyrif wajib menjadi uswah (teladan) selama 24 jam penuh.⁹ Namun, tantangan yang sering muncul di banyak pesantren saat ini adalah terjadinya stagnasi atau penurunan kualitas spiritual ketika musyrif hanya berperan sebagai pengawas aturan administratif tanpa melakukan pendekatan hati. Hal inilah yang mendasari pentingnya sebuah strategi khusus agar kedisiplinan santri tidak sekadar menjadi formalitas belaka.

Berdasarkan pengamatan awal dan informasi pendahuluan, secara umum santri di Ma'had Al-Ihsan dikenal memiliki profil perilaku yang positif dan tertib. Namun, secara teoretis, kondisi "santri yang baik" ini tetap memerlukan pengawalan intensif agar tidak terjadi stagnasi atau penurunan kualitas spiritual akibat kejenuhan rutinitas, terutama pada masa transisi remaja awal di kelas tujuh. Musyrif di Ma'had Al-Ihsan dituntut memiliki strategi khusus dalam melakukan pendekatan persuasif yang sesuai dengan karakteristik remaja mutawasithah kelas tujuh.

Melihat pentingnya peran keteladanan musyrif dalam merawat dan meningkatkan kualitas religiusitas santri, maka peneliti memandang perlu 9 Imam Zarkasyi, *Pekan Perkenalan di Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2005), hlm. 45. untuk melakukan kajian mendalam secara ilmiah. Penelitian ini diharapkan dapat memotret secara objektif bagaimana mekanisme pendampingan yang dilakukan serta apa saja kendala yang dihadapi dalam proses pembentukan karakter tersebut. Atas dasar pertimbangan tersebut, peneliti mengambil judul: "Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Marhalah Mutawasithah Kelas Tujuh Ma'had Al-Ihsan Surabaya".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berpijak pada pendekatan kualitatif, sebuah prosedur metodologis yang berorientasi pada pemahaman fenomena sosial melalui perspektif subjek secara naturalistik. Secara epistemologis, pendekatan kualitatif dimaknai sebagai upaya untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.³⁶ Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik objek penelitian, yakni pembentukan karakter religius, yang merupakan proses internalisasi nilai yang bersifat dinamis dan tidak dapat direduksi ke dalam variabel angka statistik. Peneliti berupaya menangkap esensi batiniah dari peran musyrif dalam membina santri secara holistik.

Adapun jenis penelitian yang diterapkan adalah studi kasus (case study). Menurut Robert K. Yin, studi kasus merupakan inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer di dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas.³⁷ Peneliti membedah secara spesifik interaksi antara musyrif dan santri marhalah mutawasithah kelas tujuh di Ma'had Al-Ihsan Surabaya sebagai sebuah kesatuan sistem yang unik. Melalui studi kasus ini, peneliti dapat melakukan analisis mendalam (depth analysis) untuk menyingkap strategi pengasuhan dan keteladanan yang diaplikasikan dalam lingkungan asrama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Sejarah Pondok Pesantren

Ma'had Al-Ihsan Surabaya adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang berdiri pada tahun 2019 di bawah naungan Yayasan Cahaya Sunnah Surabaya. Sebagai bentuk

legalitas formal, lembaga ini telah terdaftar secara resmi di Kementerian Hukum dan HAM dengan nomor registrasi AHU-0016048.AH.01.04. Tahun 2019.

Dalam rangka menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, dan menjaga pergaulan sesuai syariat Islami, Ma'had Al-Ihsan mengelola dua lokasi kompleks pendidikan yang terpisah secara geografis untuk santri putra dan santri putri, di mana keduanya masih berada di kawasan pusat Kota Surabaya. Lokasi kompleks Ma'had khusus putra bertempat di Jl. Simo Tambaan Sekolahan No. 9, Kelurahan Simomulyo, Kecamatan Sukomanunggal, Surabaya. Sementara itu, kompleks Ma'had khusus putri berlokasi di Jl. Petemon Sidomulyo IV No. 48, Kelurahan Petemon, Kecamatan Sawahan, Surabaya.⁴⁸

2. Dinamika Perkembangan

Sejak awal mula berdiri pada tahun 2019 hingga saat ini, Ma'had Al-Ihsan Surabaya mengalami dinamika perkembangan institusi yang cukup signifikan dalam menjawab kebutuhan umat:

- 1) Fase Awal (Jenjang Perguruan Tinggi/Aly): Pada masa awal operasional lembaga, Ma'had Al-Ihsan hanya membuka jenjang pendidikan tinggi atau Aly yang setara dengan strata satu (S1). Orientasi utamanya kala itu fokus pada pendalaman kitab-kitab ulama serta kaderisasi dai.
- 2) Fase Ekspansi (Marhalah Mutawassitoh): Seiring perkembangan lembaga dan tingginya desakan kebutuhan masyarakat urban akan pendidikan dasar Islam yang kokoh, Ma'had Al-Ihsan melakukan ekspansi dengan membuka jenjang Marhalah Mutawassitoh (setingkat SMP) khusus putra. Jenjang ini menerapkan sistem asrama (boarding school) secara penuh guna mengoptimalkan kontrol kedisiplinan dan pembentukan karakter religius santri selama 24 jam.⁴⁹

3. Tokoh Sentral dan Kepemimpinan

Dalam menjalankan roda pendidikan syar'i dan kepengasuhan, Marhalah Mutawassitoh Ma'had Al-Ihsan didukung oleh tokoh-tokoh sentral, ulama, serta tenaga pengajar yang memiliki kompetensi teologis mendalam dan berpengalaman di bidangnya. Secara struktural, lembaga ini berada di bawah kepemimpinan Bapak Ir. Nanang Siswanto, M.Si. selaku Kepala Sekolah.

Proses bimbingan ilmu dan penanaman karakter mulia santri disupervisi langsung oleh jajaran dewan asatidzah terkemuka, di antaranya:

- a. Ustadz Dr. Fadlan Fahamsyah, Lc., M.H.I.
- b. Ustadz Dr. Maryono, S.Th.I., M.Pd.I.
- c. Ustadz Abdurrahman Hadi, Lc., M.H.
- d. Ustadz Musta'in Syahri, Lc., M.Pd.

Keberadaan figur-figur pengajar yang kuat ini memengaruhi wibawa sistem pengasuhan asrama, di mana para musyrif di lapangan bertindak sebagai perpanjangan tangan dewan guru dalam mengawal keseharian santri.⁵⁰

4. Nilai Historis Penanaman Disiplin

Secara historis, penanaman disiplin di Marhalah Mutawassitoh Ma'had Al-Ihsan tidak mengandalkan pola tekanan fisik kaku, melainkan dibangun melalui keterpaduan sistem yang ketat, pembiasaan adab, serta keteladanan langsung (Uswah Hasanah). Lembaga ini memadukan secara seimbang antara kurikulum umum (PKBM) dan kurikulum internal Ma'had.

Nilai utama dari penandasan disiplin diarahkan secara konsisten untuk membentuk karakter penuntut ilmu syar'i yang unggul melalui target capaian yang jelas, yaitu: hafal Al-Qur'an (target mutqin 15 juz), aktif berkomunikasi menggunakan Bahasa Arab (terutama aspek mendengar dan berbicara) serta Bahasa Inggris, namun tetap responsif terhadap perkembangan zaman dengan pembekalan dasar-dasar IT (Information

Technology) dan Desain Grafis. 51 Fondasi historis ini menuntut musyrif untuk menerapkan pola pengawasan yang terukur, edukatif, dan penuh perhatian.

5. Visi Misi

a. Visi

Mencetak generasi penuntut ilmu syar'i yang hafal Al-Qur'an, unggul, berakhlak mulia, dan siap memberi manfaat bagi umat.

b. Misi

- 1) Menyelenggarakan sistem pendidikan Islam berbasis asrama (boarding school) dengan lingkungan yang islami, terpadu, dan disiplin.
- 2) Mencetak hafidz Al-Qur'an melalui program akselerasi halaqoh intensif demi mencapai target hafalan minimum 15 juz.
- 3) Menanamkan dasar-dasar ilmu syar'i yang murni meliputi penguatan akidah, fikih, serta pembentukan akhlak mahmudah.
- 4) Mengembangkan kemampuan komunikasi aktif santri melalui pembiasaan bahasa resmi (Arab dan Inggris) di lingkungan asrama.
- 5) Membekali santri dengan kecakapan teknologi modern melalui pembelajaran dasar-dasar IT dan Desain Grafis yang aplikatif.⁵²

6. Keadaan Guru dan Kepengurusan

Dalam mengelola kedisiplinan dan pengasuhan santri Marhalah Mutawassitoh Kelas Tujuh, Ma'had Al-Ihsan Surabaya menetapkan struktur kepengurusan asrama yang bertumpu pada peran Musyrif. Para musyrif bertindak secara kolaboratif mendampingi santri 24 jam dengan pembagian jobdesk piket yang terstruktur.

Musyrif bertugas memegang kendali keamanan kamar asrama, mendampingi proses tahfidz pagi dan sore, mengawal jalannya bahasa, serta bertindak selaku pengganti ustadz (stand-by) saat kegiatan akademik di akhir pekan berlangsung agar stabilitas pembentukan karakter religius santri baru tidak terputus.

7. Jadwal Kegiatan Santri

Sistem habituasi ibadah, penguatan bahasa harian, serta penegakan kedisiplinan santri Marhalah Mutawassitoh Ma'had Al-Ihsan Surabaya diatur secara ketat dan sistematis melalui tiga pembagian matriks jadwal harian:⁵³

1) Jadwal Rutin (Senin - Rabu)

Jadwal ini merupakan siklus operasional harian utama santri dalam menempuh program pembelajaran, setoran tahfidz, dan penguatan interaksi bahasa di ma'had:

Table 1: Jadwal Keseharian Santri Rutin (Senin - Rabu)

NO	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1	03.30	Bangun pagi	Membangunkan santri (15 menit sebelum Subuh)
2	04.15 – 05.30	Ibadah dan tahfidz	Halaqoh Quran
3	06.00 – 06.45	Persiapan diri	Sarapan, mandi, & persiapan masuk kelas
4	06.50 – 11.00	KBM	Pintu kamar dikunci (Kunci dipegang Musyrif)
5	11.45 – 12.45	Sholat dan bahasa	Sholat Dzuhur & pemantapan Hiwar (percakapan)
6	12.45– 14.55	Ishoma	Makan siang & istirahat

7	15.05 – 15.45	Ashar dan muraja'ah	Sholat Ashar & mengulang hafalan Al-Qur'an
8	15.45– 17.00	Waktu bebas	Istirahat sejenak / keperluan pribadi
9	17.00– 17.30	Persiapan maghrib	Persiapan menuju masjid
10	17.30– 19.00	Ibadah dan ta'lim	Sholat Maghrib & pelajaran malam
11	19.05– 21.00	Isya' dan makan	Sholat Isya, makan malam, & murojaah mandiri
12	21.00– 21.30	Setoran mufrodat	Santri menyetorkan mufrodatnya ke Musyrifnya

2) Jadwal Pekan Libur (Kamis - Jumat)

Jadwal ini mengatur kegiatan dinamis santri menjelang hari libur pekanan pondok serta pengaturan alokasi waktu untuk kunjungan atau penjengukan orang tua:

Table 2: Jadwal Keseharian Santri Pekan Libur (Kamis - Jumat)

NO	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1	03.30-11.00 (kamis)	Sama dengan jadwal senin - rabu	Rutinitas pagi hingga kelas selesai
2	11.45 – 12.00	Sholat dzuhur	Berjama'ah di masjid
3	12.00 – Selesai	Awal libur santri	Bersih kelas (jika ada penjengukan) atau istirahat
4	03.30 – 04.00	Sama dengan jadwal senin - rabu	Persiapan menuju masjid, sholat malam
5	Ba'da subuh – 05.40	Muhadatsah santri	Percakapan bahasa arab
6	Pagi – 17.00 (Jum'at)	Waktu libur	Santri bebas atau penjengukan
7	17.30	Pelajaran malam	Santri kembali aktif mengikuti KBM

3) Jadwal Akhir Pekan (Sabtu - Ahad)

Jadwal ini memuat serangkaian agenda penunjang pembentukan karakter berupa penguatan kerja bakti kebersihan lingkungan, ekstrakurikuler, budaya literasi, hingga evaluasi hafalan berkala:

Table 3: Jadwal Keseharian Santri Akhir Pekan (Sabtu - Ahad)

NO	WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
1	03.30 (sabtu)	Membangunkan santri	Rutinitas pagi seperti biasa
2	04.15 – 05.30	Sholat subuh, membaca matan	Membaca bersama matan ilmi
3	05.35 – 06.00	Kerja bakti	Membersihkan kelas, kamar mandi, asrama
4	06.50 – 11.00	Pintu kamar dikunci	KBM pagi

5	15.00 – 15.45	Sholat ashar dan dzikir petang	Sholat berjamaah di masjid
6	15.45– 17.00	Eksrakurikuler	Muhadhoroh mingguan (SMP)
7	17.55 – 19.00	Maghrib dan eksrakurikuler	Literasi (Membaca buku di masjid dan menyampaikan faedahnya)
8	03.30 (Minggu)	Membangunkan santri	Rutinitas pagi seperti biasa
9	04.15– 05.30	Subuh, dzikir, dan tasmi' al-qur'an	Muhadatsah santri
10	05.35– 06.00	Istirahat atau persiapan	Mandi, sarapan, persiapan pribadi
11	06.50– 11.00	Pintu kamar dikunci	KBM pagi
12	15.00– 15.45	Sholat ashar	Sholat berjamaah di masjid
13	15.30 – 17.00	Ekstrakurikuler	Olahraga bebas
14	17.55 – 19.00	Maghrib dan tes hafalan pekanan	Tes pekanan hafalan santri

Untuk memastikan seluruh rangkaian jadwal kegiatan santri di atas terlaksana dengan disiplin dan tepat waktu, Ma'had Al-Ihsan Surabaya menetapkan rincian tugas operasional (jobdesk) yang terstruktur bagi para Musyrif sebagai berikut:54

Table 4: Matriks Pembagian Tugas Operasional Musyrif

NO	HARI	WAKTU	KEGIATAN & PERAN NYATA MUSYRIF
1	Senin - Kamis	Ba'da Subuh	Mengawal halaqoh dan mendampingi santri menambah hafalan Al-Qur'an (<i>Ziyadah</i>).
2	Senin - Kamis	Ba'da Dzuhur	Mengawasi lingkungan asrama serta membimbing <i>Muroja'ah Hiwar</i> (percakapan bahasa Arab).
3	Senin - Kamis	Ba'da Ashar	Mengawal halaqoh sore untuk pendampingan <i>Muroja'ah</i> hafalan Al-Qur'an santri secara kolaboratif.
4	Sabtu	07.00 - 11.00	<i>Stand-by</i> di area ma'had untuk melakukan pengawasan akademis / menggantikan ustadz jika ada yang berhalangan hadir.
5	Ahad	07.00 - 11.00	<i>Stand-by</i> melakukan pengawasan asrama dan menggantikan ustadz pengajar jika ada yang

			berhalangan hadir.
--	--	--	--------------------

B. Temuan Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

Pada sub-bab ini, peneliti memaparkan data deskriptif yang diperoleh secara riil dari lapangan mengenai peran musyrif dalam membentuk karakter religius santri Marhalah Mutawassitoh Kelas tujuh di Ma'had Al-Ihsan Surabaya. Data primer ini dihimpun secara objektif melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) bersama jajaran pengasuh asrama dan diperkuat melalui observasi partisipatif langsung di kompleks asrama putra Jl. Simo Tambaan Sekolahan No. 9, Surabaya.

Guna menyajikan deskripsi temuan secara komprehensif, pemaparan data lapangan diklasifikasikan ke dalam tiga indikator pengasuhan asrama modern, yaitu fungsi pengawasan (supervising), pembimbingan (mentoring), dan pengasuhan (nurturing):

a. Peran Musyrif dalam Aspek Pengawasan (Supervising) Kedisiplinan Harian

Pengawasan merupakan pilar awal yang krusial dalam membentuk habituasi (conditioning) karakter religius santri baru kelas tujuh. Mengingat fase ini merupakan masa transisi psikologis santri dari pola asuh keluarga di rumah menuju lingkungan komunal pesantren, musyrif menerapkan fungsi pengawasan yang ketat, berlapis, dan terukur dalam mengawal rutinitas ibadah harian:

1) Pengondisian Waktu Bangun Pagi:

Berdasarkan dokumen jadwal harian ma'had, santri Marhalah Mutawassitoh diwajibkan untuk memulai aktivitas pada pukul 03.30 WIB. Dalam menegakkan kedisiplinan krusial ini, musyrif tidak menerapkan tindakan represif yang mengejutkan psikologis santri, melainkan menggunakan strategi stimulasi audio secara bertahap. Hal ini selaras dengan keterangan yang dipaparkan oleh Ustadz Zaki selaku musyrif asrama:

"Kami memulai proses pengkondisian asrama itu sekitar 30 menit sebelum adzan Subuh berkumandang, Mas. Langkah awalnya adalah mengaktifkan audio murottal Al-Qur'an melalui speaker sentral di lorong asrama kelas tujuh sebagai pengingat awal bagi santri. Setelah stimulasi suara berjalan beberapa saat, kami para musyrif melakukan penyisiran fisik ke kamar-kamar satu per satu untuk memastikan anak-anak segera bangun, merapikan tempat tidur, dan mengambil air wudhu untuk persiapan menuju masjid."⁵⁵

Temuan wawancara tersebut divalidasi oleh hasil pengamatan peneliti, di mana suasana religius subuh di asrama putra Simo Tambaan dibangun lewat suara murottal yang menenangkan sebelum musyrif berkeliling memberikan dorongan verbal yang tegas namun tetap santun kepada santri baru.

1) Manajemen Kontrol Fisik Kolektif dan Keamanan Kamar:

Akurasi kehadiran santri pada setiap lini kegiatan dikawal ketat oleh musyrif guna meminimalisir adanya santri yang melalaikan kewajiban. Musyrif menerapkan mekanisme kontrol fisik ganda (double-checking), yaitu pengecekan langsung saat santri berbaris di koridor asrama dan presensi manual ketika santri telah menduduki halaqoh tahfidz di masjid. Jika ditemukan adanya ketidakcocokan jumlah santri, musyrif mengoptimalkan sistem peer control (kontrol teman sebaya) dengan menunjuk ketua kamar untuk mendeteksi keberadaan anggotanya.

Keketatan fungsi supervising ini diperkuat secara sistematis pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) formal berlangsung antara pukul 06.50 hingga 11.00 WIB. Guna mengunci fokus belajar santri dan menutup celah pelanggaran, musyrif melakukan pengosongan area asrama. Seluruh pintu kamar wajib dikunci rapat dan kendali kunci

asrama dipegang penuh secara eksklusif oleh musyrif piket, sehingga tidak ada santri kelas tujuh yang dapat membolos atau kembali ke area kamar tanpa izin kesartrian tertulis.⁵⁶

2) Resolusi Kendala dalam Proses Pengawasan:

Dalam dinamika lapangan, fungsi supervising ini menghadapi tantangan berupa sifat kekanak-kanakan (childish) santri kelas VII yang masih terbawa dari lingkungan luar, serta luasnya area kompleks ma'had putra yang memerlukan jangkauan pantauan ekstra. Menghadapi hal tersebut, musyrif mengatasinya dengan menerapkan konsistensi regulasi berbasis Sistem Kredit Poin Pelanggaran yang tercantum dalam buku pedoman ma'had. Pengawasan dijalankan secara impersonal (tidak memandang personal santri), sehingga aturan tetap tegak tanpa menimbulkan jarak emosional antara musyrif dan santri.⁵⁷

c. Peran Musyrif dalam Aspek Pembimbingan (Mentoring) melalui Internalisasi Nilai

Pembentukan karakter religius yang substantif tidak dapat dicapai semata-mata melalui pengawasan fisik lahiriah, melainkan harus menyentuh kesadaran ideologis terdalam santri. Dalam konteks ini, musyrif memegang peran sebagai mentor yang menginternalisasikan nilai-nilai syar'i ke dalam kognitif dan afektif santri kelas tujuh:

- 1) Internalisasi Nilai Ibadah Berbasis Kesadaran (Self-Awareness): Musyrif secara konsisten memanfaatkan momentum setelah shalat berjamaah atau sesi diskusi santai sebelum tidur malam untuk menyuntikkan doktrinasi positif. Santri diarahkan secara persuasif agar memahami bahwa ibadah shalat berjamaah, pencapaian target tahfidz 15 juz, dan pembelajaran ilmu syar'i bukanlah instrumen paksaan dari regulasi pondok, melainkan sebuah bentuk kebutuhan pokok spiritual seorang hamba dalam mendekatkan diri kepada Allah ﷻ.⁵⁸
- 2) Metode Pembimbingan Edukatif Berbasis Uswah Hasanah: Fungsi mentoring yang paling efektif dan menjadi ruh pengajaran di Ma'had Al-Ihsan adalah implementasi metode Uswah Hasanah (keteladanan) secara langsung melalui prinsip "membersamai santri". Musyrif bertindak sebagai role model konkret di dalam asrama. Musyrif tidak sekadar memberikan instruksi verbal dari jauh, melainkan hadir secara fisik di saf terdepan saat shalat berjamaah, duduk bersama santri dalam halaqoh tahfidz pagi dan sore, serta terlibat aktif dalam mendampingi setoran mufrodat (kosakata bahasa Arab) harian santri pada pukul 21.00–21.30 WIB sesuai ketetapan kurikulum internal ma'had.⁵⁹ Peneliti mengamati bahwa kehadiran fisik musyrif yang ikut melebur dalam aktivitas harian ini secara psikologis mereduksi potensi resistensi (penolakan) dari dalam diri santri kelas tujuh dalam meniru perilaku religius yang diajarkan.
- 3) Penerapan Sanksi yang Edukatif-Religius: Ketika terjadi pelanggaran disiplin ibadah atau bahasa harian, musyrif menghindari penggunaan hukuman fisik yang kaku ataupun kontak verbal yang menjatuhkan mental santri. Sanksi dikembalikan pada regulasi pencatatan poin resmi atau dialihkan ke bentuk tugas edukatif yang bernilai ibadah. Santri yang melanggar diberikan tugas tambahan berupa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an pilihan, hadis-hadis pendek tentang adab, atau penambahan setoran kosakata (mufrodat), yang kemudian harus dibacakan di hadapan rekan-rekan santri lainnya sebagai bentuk pertanggungjawaban moral sekaligus sarana edukasi kolektif.

d. Peran Musyrif dalam Aspek Pengasuhan (Nurturing) untuk Stabilitas Emosional

Fungsi pengasuhan (nurturing) bertindak sebagai katup pengaman yang menjamin kenyamanan psikologis santri kelas tujuh selama menempuh pendidikan di asrama. Mengingat sebagian besar santri baru mengalami fase homesick (rindu rumah) pada bulan-bulan pertama, musyrif dituntut mampu memosisikan diri sebagai figur orang tua pengganti (substitute parents) yang adaptif:

1) Pendekatan Personal Humanis Berbasis Latar Belakang Santri:

Ustadz Lio memaparkan bahwa pemeliharaan stabilitas emosional santri kelas tujuh memerlukan kepekaan emosional yang tinggi dari seorang musyrif, karena setiap anak membawa muatan psikologis dan pola asuh yang berbeda dari rumahnya. Pendekatan yang kaku dan disamaratakan justru akan memicu kejenuhan atau keinginan untuk keluar dari pondok. Hal ini selaras dengan penuturan beliau:

"Anak-anak kelas tujuh ini mayoritas baru pertama kali berpisah dalam waktu lama dari orang tua mereka, sehingga kondisi emosionalnya masih sangat fluktuatif dan rapuh. Kami sebagai musyrif harus jeli membaca perubahan sikap anak, dan harus memahami latar belakang keluarga mereka masing-masing. Pendekatan disiplin religius tidak bisa langsung dipukul rata dengan nada keras. Kami harus mendekati mereka secara personal dari hati ke hati, mendengarkan keluh kesahnya pelan-pelan di kamar, baru mengarahkan mereka kembali pada niat awal menuntut ilmu."⁶⁰

2) Membangun Komunikasi Emosional yang Hangat tanpa Sekat Senioritas:

Berdasarkan pengamatan peneliti di area asrama putra Ma'had Al-Ihsan, proses pembinaan karakter religius berjalan optimal karena musyrif berhasil menciptakan atmosfer asrama yang hangat dan protektif. Komunikasi emosional dibangun melalui interaksi yang humanis, seperti memberikan rangkulan hangat, memberikan perhatian dan perawatan intensif saat santri mengalami sakit, serta meluangkan waktu khusus untuk mengobrol santai menjelang tidur malam tanpa adanya pembatasan sekat senioritas yang menakutkan.⁶¹ Terciptanya rasa aman dan nyaman yang menyerupai kehangatan keluarga di rumah ini menjadi modal mental yang krusial bagi santri kelas tujuh, sehingga mereka memiliki stabilitas emosi yang matang untuk menerima seluruh proses habituasi ibadah, penguatan bahasa Arab, dan penanaman akhlak mulia yang dicanangkan oleh Ma'had Al-Ihsan Surabaya.⁶²

2. Analisis Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi hasil temuan lapangan yang telah diuraikan, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap pola pergerakan dan kontribusi tindakan musyrif di Ma'had Al-Ihsan Surabaya. Melalui proses triangulasi teknik antara data wawancara dan observasi, ditemukan sebuah kejelasan metodologis bahwa pembentukan karakter religius santri kelas tujuh tidak berlangsung secara parsial, melainkan melewati jalinan tiga fungsi kerja musyrif yang saling mengunci secara berurutan (sequential system).

- a. Pertama, fungsi Supervising (pengawasan) bertindak sebagai instrumen penegak lahiriah yang memaksakan pembentukan kebiasaan harian (habituasi) melalui batasan waktu ketat yang tertuang pada dokumen matriks jadwal kegiatan santri. Pengawasan fisik (seperti penguncian kamar saat KBM dan penyisiran subuh) menjadi "fondasi luar" agar santri baru patuh pada ritme kehidupan pondok.
- b. Kedua, kepatuhan fisik yang kaku tersebut segera diimbangi oleh musyrif melalui fungsi Mentoring (pembimbingan). Pada tahap ini, musyrif menyuplai pemahaman teologis substantif dan memberikan keteladanan riil (Uswah Hasanah). Analisis data menunjukkan bahwa pendampingan intensif musyrif dalam halaqoh dan setoran mufrodat malam berhasil menggeser orientasi santri kelas tujuh, yang awalnya melaksanakan ibadah karena "ketakutan mekanis atas regulasi ma'had" menjadi "kesadaran spiritual mandiri".
- c. Ketiga, seluruh bangunan disiplin ibadah dan nilai syar'i tersebut dijaga keberlangsungannya melalui fungsi Nurturing (pengasuhan) yang humanis. Aspek pemenuhan kebutuhan kasih sayang, perhatian emosional, dan pemosisian musyrif sebagai orang tua pengganti bertindak sebagai peredam tekanan mental (stress-reducer) santri usia belia kelas tujuh yang sedang menghadapi krisis adaptasi

(homesick).

Dengan demikian, analisis temuan mengindikasikan korelasi positif: semakin tinggi kepekaan pengasuhan emosional (nurturing) yang ditunjukkan oleh musyrif di asrama, semakin rendah tingkat resistensi penolakan santri kelas tujuh dalam menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dan kedisiplinan yang diajarkan oleh Ma'had Al-Ihsan Surabaya.

C. Pembahasan

Berdasarkan paparan data serta deskripsi hasil temuan lapangan yang telah diuraikan, peneliti melakukan interpretasi, elaborasi, dan analisis teoretis guna menyingkap secara mendalam bagaimana peran musyrif dalam membentuk karakter religius santri Marhalah Mutawassitoh Kelas tujuh di Ma'had Al-Ihsan Surabaya. Karakter religius yang dibentuk di lembaga ini tidak muncul secara instan, melainkan hasil dari sebuah rekayasa lingkungan (environmental engineering) yang dirancang secara sistematis melalui integrasi tiga pilar utama: pengawasan (supervising), pembimbingan (mentoring), dan pengasuhan (nurturing).

Berikut adalah pembahasan mendalam mengenai keterkaitan antara temuan data empiris lapangan dengan landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Penguatan Kedisiplinan Ibadah Melalui Habitiasi dan Supervising Ketat

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fondasi awal pembentukan karakter religius bagi santri baru kelas tujuh di Ma'had Al-Ihsan bersandar pada fungsi pengawasan (supervising) yang konsisten. Tindakan musyrif mengondisikan waktu bangun pagi pukul 03.30 WIB menggunakan stimulasi audio murottal, kontrol fisik ganda di asrama dan masjid, serta pengosongan kamar saat jam KBM formal merupakan bentuk nyata dari penerapan strategi pembiasaan yang terukur.

Secara teoretis, pembentukan karakter harian berpijak pada prinsip bahwa disposisi perilaku moral yang menetap lahir dari perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang (repetitive actions).⁶³ Santri kelas tujuh yang berada pada fase transisi psikologis memerlukan kontrol eksternal yang kuat karena motivasi internal mereka dalam beribadah belum sepenuhnya matang. Tindakan musyrif mengunci pintu kamar asrama pada pukul 06.50–11.00 WIB bukan sekadar regulasi fisik, melainkan taktik conditioning (pengkondisian) agar ruang gerak santri tertuju hanya pada aktivitas akademik dan menjauhkan mereka dari perilaku indisipliner.

Pengawasan ketat ini selaras dengan konsep tata kelola kedisiplinan dalam lembaga pendidikan Islam, di mana sebuah aturan hanya akan bertransformasi menjadi sebuah karakter apabila ruang celah untuk melanggar (loopholes) dipersempit secara konsisten.⁶⁴ Melalui konsistensi fungsi supervising musyrif harian ini, santri kelas tujuh berhasil melewati tahap compliance (kepatuhan awal) sebagai anak tangga pertama menuju pembentukan karakter religius yang kokoh.

2. Internalisasi Kesadaran Spiritual Melalui Metode Mentoring dan Uswah Hasanah

Jika pengawasan (supervising) berfokus pada kedisiplinan lahiriah, maka fungsi pembimbingan (mentoring) yang dijalankan musyrif bertujuan untuk menyentuh dimensi batiniah dan kognitif santri. Temuan lapangan membuktikan bahwa musyrif di Ma'had Al-Ihsan tidak menggunakan pendekatan doktrinasi satu arah, melainkan mengutamakan metode kebersamaan santri dan keteladanan (Uswah Hasanah).

Tindakan musyrif yang hadir paling awal di masjid, mendampingi halaqoh tahfidz Subuh dan Ashar, serta menyimak langsung setoran mufrodat malam pukul 21.00 WIB merupakan bentuk konkret dari penawaran figur identifikasi diri bagi santri. Berdasarkan teori pembelajaran sosial, anak usia remaja awal memiliki kecenderungan kuat untuk mengadopsi perilaku religi bukan dari apa yang mereka dengar, melainkan dari apa yang mereka saksikan secara berulang pada perilaku figur otoritas di lingkungan

terdekatnya. 65 Ketika musyrif memosisikan diri sebagai role model yang nyata, santri mengalami proses internalisasi nilai secara natural.

Lebih lanjut, pengalihan sanksi dari hukuman fisik ke bentuk sanksi edukatif-religius (seperti menambah hafalan ayat Al-Qur'an atau hadis adab) menunjukkan bahwa musyrif menerapkan prinsip penguatan (reinforcement) yang mendidik. Sanksi ini berhasil menggeser orientasi santri: mereka taat bukan karena takut pada ancaman fisik, melainkan karena didorong oleh kesadaran spiritual (self-awareness) dan tanggung jawab moral sebagai penuntut ilmu syar'i.

3. Stabilitas Mental Santri Sebagai Implikasi Kualitas Pengasuhan (Nurturing)

Aspek paling esensial yang menjadi penentu keberhasilan pembentukan karakter religius di Ma'had Al-Ihsan Surabaya adalah adanya sentuhan pengasuhan (nurturing) yang humanis. Temuan penelitian menegaskan bahwa musyrif mampu bertindak adaptif sebagai orang tua pengganti (substitute parents) melalui pendekatan personal dari hati ke hati, pemberian perhatian saat santri sakit, serta obrolan emosional menjelang tidur malam.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, fase perpindahan anak dari lingkungan rumah ke asrama komunal sering kali memicu hambatan emosional berupa homesick (rindu rumah) dan kecemasan adaptasi. 66 Jika suasana asrama dikelola secara kaku dan menakutkan, maka secara psikologis santri akan memunculkan resistensi (penolakan) terhadap segala nilai karakter yang diajarkan. Tindakan musyrif yang merangkul dan meniadakan sekat senioritas yang kaku berhasil membangun rasa aman dan kedekatan (secure attachment) di dalam asrama.

Ketika kebutuhan dasar santri akan rasa aman dan kasih sayang telah terpenuhi secara emosional oleh musyrif, maka stabilitas mental mereka akan tercapai. Stabilitas emosi inilah yang menjadi modal utama bagi santri kelas tujuh untuk memiliki kelenturan mental (resilience) dalam menerima padatnya jadwal kurikulum pesantren, mulai dari bangun tidur hingga istirahat malam. Dengan demikian, pengasuhan (nurturing) musyrif bertindak sebagai pelumas emosional yang mempercepat akselerasi pembentukan karakter religius santri di Ma'had Al-Ihsan Surabaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan data, temuan lapangan, serta analisis pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV mengenai peran musyrif dalam membentuk karakter religius santri Marhalah Mutawassitoh Kelas tujuh di Ma'had Al-Ihsan Surabaya, peneliti menarik kesimpulan bahwa musyrif memegang peran sentral sebagai motor penggerak habituasi santri selama 24 jam melalui implementasi tiga fungsi pengasuhan utama, yaitu sebagai berikut:

1. Sebagai Pengawas (Supervising):

Musyrif berperan menegakkan kedisiplinan lahiriah santri baru kelas tujuh yang berada dalam masa transisi psikologis. Peran ini diwujudkan melalui pengondisian bangun pagi pukul 03.30 WIB dengan stimulasi audio murottal, manajemen kontrol fisik ganda (presensi barisan dan halaqoh), serta sterilisasi asrama berupa penguncian pintu kamar saat jam KBM formal guna meminimalisir celah pelanggaran santri.

2. Sebagai Pembimbing (Mentoring):

Musyrif berperan menginternalisasikan kesadaran spiritual dan nilai-nilai syar'i secara intensif. Metode yang diterapkan bertumpu pada asas keteladanan nyata (Uswah Hasanah) dengan cara "membersamai santri" pada saf terdepan shalat jamaah, halaqoh tahfidz, hingga penyimakan setoran mufrodat malam pukul 21.00 WIB. Selain itu, pembentukan karakter diperkuat melalui penerapan sanksi edukatif-religius (tugas hafalan ayat/hadis adab) untuk menggeser kepatuhan mekanis santri menjadi kesadaran moral

mandiri.

3. Sebagai Pengasuh (Nurturing):

Musyrif berperan menjaga stabilitas emosional santri kelas tujuh dalam menghadapi krisis adaptasi (homesick). Peran ini dijalankan secara humanis dengan memosisikan diri sebagai orang tua pengganti (substitute parents) di asrama melalui pendekatan personal dari hati ke hati, pemberian perhatian saat santri sakit, serta membangun komunikasi emosional yang hangat tanpa sekat senioritas yang kaku, sehingga santri merasa aman dan nyaman selama menempuh pendidikan.

Saran

Sesuai dengan kesimpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan beberapa saran aplikatif yang diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan lembaga maupun khazanah keilmuan:

1. Bagi Jajaran Pengurus dan Musyrif Ma'had Al-Ihsan Surabaya

Diharapkan konsistensi keterpaduan sistem antara pengawasan ketat (supervising) dan kehangatan pengasuhan (nurturing) tetap dipertahankan dan ditingkatkan. Mengingat tantangan emosional santri kelas tujuh sangat fluktuatif, disarankan pihak ma'had untuk mengadakan pelatihan atau pembekalan periodik mengenai psikologi perkembangan remaja bagi para musyrif, agar pendekatan personal harian di asrama semakin kaya dan adaptif.

2. Bagi Manajemen Kesantrian Ma'had Al-Ihsan Surabaya

Disarankan untuk terus mengoptimalkan digitalisasi atau pencatatan sistematis pada dokumen pendukung seperti Buku Catatan Perkembangan Karakter dan Konseling Santri, agar setiap dinamika perubahan akhlak dan kedisiplinan santri baru dapat ter-tracking dengan akurat sebagai bahan evaluasi bulanan antara musyrif dan kepala sekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas pada analisis peran musyrif dari sudut pandang pengasuh harian di asrama putra. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji tema serupa, disarankan untuk memperluas lokus penelitian pada kompleks asrama putri atau melakukan studi komparatif mengenai efektivitas pembentukan karakter religius antara santri mukim (menetap) dan santri non-mukim jika regulasi lembaga berkembang di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Kitab Hadis

Al-Qur'an al-Karīm

Al-Bukhari, M. i. I. (1997). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dar al-Salam Muslim, i. al-H. (2006). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dar al-Taybah

Buku, Teori, dan Sumber Dokumen Resmi

Ibnu Khaldun. (2001). *Muqaddimah Ibnu Khaldun* (A. Thoha, Trans.). Pustaka Al-Kautsar. (Original work published 1377)

Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. (2019). Keputusan Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Tentang Pengesahan Badan Hukum Yayasan Cahaya Sunnah Surabaya (Nomor Registrasi AHU-0016048.AH.01.04. Tahun 2019). Kemenkumham RI

Ma'had Al-Ihsan Surabaya. (2026). *Buku Pedoman Kesantrian dan Sistem Kredit Poin Pelanggaran*. Sekretariat Kesantrian Ma'had Al-Ihsan

Ma'had Al-Ihsan Surabaya. (2026). *Dokumen Kurikulum Internal, Matriks Jadwal Keseharian Santri (Rutin, Pekan Libur, Akhir Pekan), dan Matriks Tugas Operasional (Jobdesk) Musyrif*. Arsip Akademik Ma'had Al-Ihsan

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications

Soekanto, S. (2012). *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Rajawali Pers
Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications

Jurnal, Skripsi, dan Penelitian Relevan

- Aini, N. (2024). *Peran Musyrif dalam Membentuk Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren* (Undergraduate thesis). Universitas Islam Negeri
- Anwar, F. (2025). *Peran In Loco Parentis Musyrif dalam Pendidikan Karakter*.
- Azzahra, R. (2021). Efektivitas Program Asrama dalam Membentuk Karakter Istiqomah Santri. *Jurnal Kemahasiswaan Pesantren*, 3(2), 112–126
- Farhan, M. (2023). *Strategi Musyrif dalam Membentuk Kebiasaan Ibadah Santri di Asrama* (Undergraduate thesis). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah
- Hakim, L. (2022). Manajemen Kedisiplinan Santri melalui Peran Pembimbing Asrama. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 89–101
- Hidayat, A. (2023). *Peran Pembina Asrama dalam Menanamkan Karakter Religius Santri* (Undergraduate thesis). Institut Agama Islam Negeri
- Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 45–58
- Maulana, R. (2021). Peran Musyrif Asrama dalam Pembinaan Ibadah Santri di Pesantren. *Jurnal Kajian Kebijakan Pendidikan Islam*, 4(1), 23–36
- Rahmawati, S. (2022). Keteladanan Musyrif dalam Membentuk Karakter Religius Santri. *Jurnal Studi Kualitatif Fenomenologi*, 8(3), 201–215